

**PENGARUH INVESTASI DALAM NEGERI DAN INFLASI TERHADAP
JUMLAH UANG BEREDAR DALAM ARTI LUAS DI INDONESIA
PERIODE 2004-2015**

Oleh :

Anggun Permatasari

Pembimbing : Rahmita B Ningsih Dan Rosyetti

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

E-mail : anggunpermata.ap94@gmail.com

*Effect of Domestic Investment And Inflation On The Money Supply In A Broad
Sense in Indonesia Period 2004-2015*

ABSTRACT

This study conducted in Indonesia period 2004-2015. The purpose of this study was to determine the effect of domestic investment and inflation on the money supply in a broad sense the period 2004-2015. The research uses secondary data 2004-2015 period were sourced from Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik and Badan Kordinasi Penanaman Modal. In this study using multiple linear regression analysis using SPSS 20.0 analysis tools. Data used is the 13-year time series data. Based on the result of tests performed by t test on each variable can be concluded that the investment in the country have a significant effect on the money supply in a broad sense in Indonesia, while the variable inflation is positive but not significant effect on the money supply in a broad sense. Simultan test results showed domestic investment variables and inflation have a significant effect on the money supply in abroad sense in Indonesia period 2004-2015 with F test of 55,836 with probability of 0,000 with R^2 values of 0,909 wich implies 90,9% of the money supply in a broad sense in indonesia affected by domestic investment and inflation, while the rimaining 9,1% is influenced by other variables outside the reseaceh.

Keywords : Domestic Investment, Inflation, and Money Supply

PENDAHULUAN

Perekonomian memang menjadi sangat penting dalam memenuhi kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, sangatlah perlu mengetahui alat yang sangat penting dalam perekonomian dalam mencapai tujuan ekonomi tersebut. Alat tersebut dinamakan uang. Uang merupakan suatu yang sangat penting

dari bekerjanya suatu perekonomian daerah atau negara tertentu.

Dalam peradaban manusia, uang telah memberikan manfaat besar, berdasarkan fungsinya sebagai alat transaksi, satuan hitung dan penyimpanan nilai uang memberikan manfaat bagi manusia dalam mengatasi kesulitan untuk melakukan berbagai kegiatan ekonomi, seperti perdagangan,

investasi, konsumsi, dan menabung. Manfaat uang tersebut menyebabkan permintaan masyarakat akan uang dilatarbelakangi dengan motif-motif yang berbeda-beda, antara lain motif berjaga-jaga, motif transaksi dan motif spekulasi (Pohan, 2008:1).

Walaupun pada hakekatnya uang berfungsi sebagai alat yang penting dalam suatu perekonomian dan untuk mensejahterakan masyarakat. Uang beredar teramat penting karena perannya sebagai alat transaksi pergerak perekonomian. Dalam perkembangannya, keberadaan jumlah uang di masyarakat menimbulkan permasalahan-pemmasalahan baru dalam sebuah perekonomian. Besar kecilnya jumlah uang beredar akan mempengaruhi daya beli riil masyarakat dan juga tersedianya komoditi kebutuhan masyarakat. Jumlah uang yang di pegang oleh masyarakat dapat memberikan pengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap permintaan agregat akan barang dan jasa yang akhirnya akan mempengaruhi harga-harga barang di dalam suatu perekonomian.

Apabila jumlah uang beredar diperbesar dan melebihi dari jumlah yang diminta masyarakat tingkat bunga, pendapatan dan harga tertentu. Peningkatan jumlah uang beredar itu akan mendorong masyarakat membelanjakan uang mereka dengan meningkatkan permintaan atas barang dan jasa untuk konsumsi dan investasi. Hal ini akan mempengaruhi kestabilan harga dalam negeri. Oleh karena itulah, pemerintah atau otoritas moneter suatu negara merasa perlu melakukan upaya mengendalikan jumlah uang beredar dalam hal kebijakan

moneter. Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah melalui bank sentral guna mengatur penawaran uang dan tingkat bunga yang wajar (Putong, 2000:162).

Undang-undang No 23 tahun 1999, Bank Indonesia sebagai bank sentral Indonesia mengawasi dan mengendalikan *supply* uang (jumlah uang beredar). Kebijakan tersebut bertujuan menyediakan jumlah uang yang cukup demi mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang mantap serta mengatur atau membatasi jumlah uang beredar agar tidak kekurangan atau kelebihan dari yang dibutuhkan untuk kegiatan ekonomi masyarakat sehingga dapat menghindari masalah inflasi atau deflasi.

Indonesia sebagai penganut perekonomian terbuka, proses permintaan dan penawaran uang selain dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu perilaku bank-bank umum dan masyarakat dinegaranya, juga dipengaruhi oleh masyarakat luar negeri serta neraca pembayaran sebagai faktor eksternal. Faktor eksternal inilah yang merupakan kendala dalam proses penawaran uang. Fenomena ini mengarah pada pendekatan yang menganggap bahwa penawaran uang tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh otoritas moneter, melainkan juga dipengaruhi oleh semua partisipan di pasar uang dan pasar kredit. Permintaan uang pada perekonomian terbuka akan sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, nisbah perdagangan melalui nilai tukar, suku bunga internasional dan pengaruh kecendrungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus

sepanjang waktu dari suatu negara (Darmawan Dhani, 2005: 2)

Jumlah uang beredar adalah total persediaan uang dalam suatu perekonomian pada suatu saat tertentu (biasanya satu tahun anggaran). Berdasarkan pengetahuan diatas kita ketahui bahwa uang beredar itu tidak hanya uang yang dipegang oleh masyarakat akan tetapi dalam pengertian keseluruhan jumlah uang beredar menurut bank sentral berupa uang kartal, uang giral dan uang kuasi (tabungan valas dan sebagainya) (Putong, 2009 : 321).

Jika jumlah uang beredar beredar di masyarakat berkembang secara wajar dan terkendali. Hal ini tentunya akan memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian. Berikut ini adalah data perkembangan jumlah uang beredar dalam arti luas tahun 2004-2015 sebagai berikut :

Tabel 1
Perkembangan Jumlah Uang Beredar Dalam Arti Luas Di Indonesia Tahun 2004-2015

Tahun	M2 (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2004	1.033.877	-
2005	1.202.762	16,33
2006	1.382.493	14,94
2007	1.649.662	19,33
2008	1.895.839	14,92
2009	2.141.384	12,95
2010	2.471.206	15,40
2011	2.877.220	16,43
2012	3.304.604	14,85
2013	3.727.696	12,80
2014	4.170.731	11,88
2015	4.546.743	9,01

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Dari tabel 1.1 diatas menunjukkan jumlah uang beredar

dalam arti luas mengalami perkembangan dan fluktuasi setiap tahunnya. Terlihat dari tahun 2004 sampai 2015 pertumbuhan jumlah uang beredar tertinggi pada tahun 2007 sebesar 19,33%.

Berdasarkan teori kuantitas uang, nilai uang ditentukan oleh *supply* dan demand terhadap uang. Artinya selain melalui penawaran uang yang dilakukan oleh bank sentral (Bank Indonesia) melalui kebijakan moneternya, besarnya jumlah uang beredar juga dipengaruhi oleh permintaan akan uang oleh masyarakat tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkat inflasi dan keinginan investasi (Ahmad, 2011: 11). Berikut ini adalah data realisasi dan perkembangan investasi dalam negeri 2004-2015 di Indonesia :

Tabel 2
Realisasi dan Perkembangan Investasi Dalam Negeri Di Indonesia Tahun 2004-2015

Tahun	Proyek (Unit)	PMDN (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2004	178	37.140,4	-
2005	214	30.655,0	-17,46
2006	164	20.788,4	-32,18
2007	159	34.878,7	67,78
2008	239	20.363,4	-41,61
2009	248	37.799,9	85,63
2010	875	60.626,3	60,39
2011	1313	76.000,7	25,35
2012	1210	92.182,0	21,29
2013	2129	128.150,6	39,02
2014	2392	156.126,3	21,83
2015	5100	179.465,8	14,94

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2016.

Dari tabel 1.2 diatas dapat dilihat perkembangan realisasi investasi dalam negeri di Indonesia

dari tahun 2004 sampai 2015. Terlihat investasi dalam negeri dan luar negeri setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2006 dan 2008 investasi dalam negeri mengalami perlambatan sebesar -32,18% dan -41,61%. Dan pertumbuhan investasi dalam negeri tertinggi pada tahun 2009 sebesar 85,63% dan tetap tumbuh hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 investasi dalam negeri sebesar 14,94% pertumbuhan investasi ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sejalan dengan penurunan ekspor.

Selain investasi, inflasi juga memiliki hubungan terhadap jumlah uang beredar dalam arti luas. Berikut ini data inflasi di Indonesia dari tahun 2004-2015:

Tabel 3
Perkembangan Inflasi Di
Indonesia Tahun
2004-2015

Tahun	Inflasi (%)
2004	6,40
2005	17,11
2006	6,60
2007	6,59
2008	11,06
2009	2,78
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,30
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35

Sumber : Bank Indonesia, 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat perkembangan inflasi dari tahun 2004 sampai 2015. Dari periode tersebut inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 17,11% disebabkan adanya *cost push inflation*. Dan inflasi terendah pada tahun 2009 sebesar 2,78%

disebabkan kelanjutan krisis global yang terjadi pada perekonomian dunia, sehingga menyebabkan deflasi.

Pada tahun 2008 inflasi sebesar 11,06 %, hal ini disebabkan perekonomian Indonesia mulai mendapatkan tekanan pada tahun 2008 akibat terjadinya krisis global yang awalnya dialami oleh Amerika Serikat pada pertengahan 2007.

Pada tahun 2015 inflasi sebesar 3,35% hal ini disebabkan oleh turunnya harga minyak dunia yang diikuti dengan turunnya harga minyak didalam negeri dan terjadinya penurunan harga komoditas global termasuk harga pangan. Penurunan inflasi ini juga diikuti oleh turunnya pertumbuhan jumlah uang beredar dalam arti luas sebesar 9,01% yang pada tahun sebelumnya pertumbuhan uang beredar dalam arti luas sebesar 11,88%.

Berdasarkan data dan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “ Pengaruh Investasi Dalam Negeri dan Inflasi terhadap Jumlah uang Beredar Dalam Arti Luas di Indonesia Periode 2004-2015. Dengan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Seberapa besar pengaruh investasi dalam negeri terhadap jumlah uang beredar dalam arti luas di Indonesia?
- 2) Seberapa besar pengaruh inflasi terhadap jumlah uang beredar dalam arti luas di Indonesia?

Tujuan penelitian ini adalah: Sesuai dengan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui besarnya pengaruh investasi dalam negeri terhadap jumlah uang beredar dalam

arti luas di Indonesia. 2) Untuk mengetahui besarnya pengaruh inflasi terhadap jumlah uang beredar dalam arti luas di Indonesia

Manfaat penelitian ini adalah:

1) Sebagai bahan untuk menambah wawasan pengetahuan dari hasil-hasil penelitian khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca. 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya. 3) Sebagai bahan dalam mengkaji dan membuat keputusan oleh lembaga yang berwenang pengaturan jumlah uang beredar yaitu Bank Indonesia.

TINJAUAN PUTAKA

Pengertian Investasi

Menurut Henry Faizal (2007:434) investasi adalah menanamkan uang saat ini (sekarang) untuk mendapatkan manfaat di kemudian hari. Dengan kata lain investasi adalah awal dari suatu kegiatan bisnis. Investasi juga dapat diartikan sebagai pengeluaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-peralatan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sadono Sukirno, 2004:121).

Investasi Dalam Negeri

Penanaman Modal Dalam Negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. (Pasaribu, 2013:236). Ketentuan mengenai Penanaman Modal diatur

didalam Undang-undang No. 25 Tahun 2005 tentang penanaman modal.

Penanam modal Dalam Negeri dapat dilakukan oleh perseorangan WNI, badan usaha negeri atau pemerintah negeri yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia. Bidang usaha yang dapat menjadi garapan penanaman modal dalam negeri adalah semua bidang usaha yang ada di Indonesia. Namun ada bidang-bidang yang perlu dipelopori oleh pemerintah dan wajib dilaksanakan oleh pemerintah yang berkaitan dengan rahasia dan pertahanan negara. Penanaman modal dalam negeri di luar bidang-bidang tersebut dapat diselenggarakan oleh swasta nasional adalah perikanan, perkebunan, pertanian, telekomunikasi, jasa umum, perdagangan umum. Penanaman modal dalam negeri dapat merupakan sinergi bisnis antara modal negara dan modal swasta nasional seperti: di bidang telekomunikasi, perkebunan.

Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus, dengan kata lain inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan harga-harga barang tersebut menyebabkan turunnya nilai uang (Widyatsari, 2009:53).

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus menerus, yang disebabkan oleh jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang

dan jasa yang tersedia (Firdaus, 2011:115).

Jenis-Jenis Inflasi

Sehubungan dengan kompleksnya faktor yang menjadi sumber terjadi inflasi, maka dapat pula dilakukan pengelompokan terhadap jenis-jenis inflasi berdasarkan sudut pandang adalah sebagai berikut:

Ditinjau dari asal terjadinya, inflasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (a). *Domestic Inflation*, adalah inflasi yang terjadi dari dalam negeri. (b). *Imported Inflation*, adalah inflasi yang terjadi didalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri.

Ditinjau dari sifatnya, inflasi dapat dibedakan menjadi tiga, (Nopirin, 2000:27) yaitu:

a) Inflasi Merayap (*Creeping inflation*), ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% pertahun), kenaikan harga berjalan secara lambat dengan persentase yang sangat kecil serta dalam jangka yang relative lama. (b) Inflasi Menengah (*galloping inflasion*), ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit atau bahkan triple digit) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat – sifat akselerasi.

c) Inflasi Tinggi (*Hyper inflation*), merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga – harga naik sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan sangat tajam, perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi.

Ditinjau berdasarkan laju inflasinya dibedakan menjadi lima, (Widayatsari, 2012 :54) yaitu :

a) Inflasi merangkak, dengan laju inflasi dibawah 5 % pertahun.

b). Inflasi ringan, adalah inflasi dengan laju pertumbuhan yang berlangsung perlahan dan berada pada posisi satu digit antara 5% samapi 10%.

c) Inflasi sedang, adalah inflasi dengan tingkat laju pertumbuhan berada diantara 10-30% pertahun

d) Inflasi berat, merupakan inflasi dengan laju pertumbuhan berada diantara 30-100% pertahun.

e) Inflasi sangat berat adalah inflasi dengan laju pertumbuhan melampaui 100% pertahun.

Inflasi berdasarkan faktor penyebabnya terbagi atas dua jenis :

a) Inflasi yang disebabkan karena permintaan masyarakat akan berbagai barang dan jasa terlalu besar (kenaikan permintaan), ini disebut *demand pull inflation*.

b) Inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi untuk menghasilkan barang dan jasa disebut *cost push inflation*.

Jumlah Uang Beredar

Pengertian jumlah uang beredar adalah total persediaan uang dalam suatu perekonomian pada suatu saat tertentu (biasanya satu tahun anggaran). Jadi berdasarkan pengertian diatas kita ketahui bahwa uang beredar itu bukanlah uang yang hanya beredar dan berada di tangan masyarakat akan tetapi dalam pengertian keseluruhan jumlah uang yang dikeluarkan secara resmi oleh bank sentral berupa uang kartal maupun uang giral dan kuasi (tabungan valas dan sebagainya) (Putong,2009:321).

Jumlah uang beredar (JUB) adalah jumlah uang dalam suatu perekonomian pada waktu tertentu.

Pada dasarnya, jumlah uang beredar ditentukan oleh besarnya penawaran uang dari (Bank Sentral) dan permintaan uang dari masyarakat. Sedangkan menurut Boediono (2005:3), jumlah uang beredar pada dasarnya memiliki dua pengertian, yaitu uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) dan uang beredar dalam arti luas (*broad money*).

Teori Permintaan Uang Klasik

Ekonom klasik percaya bahwa faktor yang paling menentukan dalam penentuan tingkat harga adalah jumlah uang dalam perputaran. Ini berarti bahwa untuk memahami perubahan tingkat harga dapat dilakukan dengan mengetahui jumlah uang yang ingin dipegang oleh seluruh rumah tangga yang ada dalam perekonomian. Teori permintaan uang klasik disebut teori kuantitas uang karena dalam pendekatan ini uang bukan dinilai berdasarkan nilai intrinsiknya, tetapi karena uang mempunyai kualitas alat pembayaran dalam masyarakat. Inilah yang mendasari teori kuantitas uang yang menjelaskan tentang nilai uang.

Teori Kuantitas Uang David Ricardo

Ricardo menyatakan bahwa terdapat hubungan yang lurus antara jumlah uang dan harga barang. Sedangkan terdapat hubungan terbalik antara jumlah uang dengan nilai uang. Teori kuantitas David Ricardo dirumuskan sebagai berikut:

$$M = Kp \text{ atau } P = \frac{1}{K} M$$

Dimana :

M = Jumlah uang beredar

P = Tingkat harga

K = Sebuah faktor proporsional yang konstant

Dari rumusan ini dapat dilihat jika jumlah uang (M) naik dua kali lipat, maka harga (P) akan naik dua kali lipat. Sebagai akibat nilai uang yang dihitung dari kemampuan uang untuk membeli barang dan jasa akan turun menjadi setengahnya. Menurut Ricardo jumlah uang proporsional terhadap tingkat harga atau tingkat harga proporsional terhadap jumlah uang, maka harga merupakan fungsi dari jumlah uang beredar. Sehingga untuk menstabilkan tingkat harga diperlukan jumlah uang beredar.

Teori Kuantitas Uang Irving Fisher

Irving Fisher memfokuskan perhatiannya pada alasan mengapa orang membelanjakan uang, sehingga teori moneterinya sering disebut sebagai *transaction velocity approach*. Inti dari pendekatan ini adalah jumlah uang yang dibelanjakan untuk membeli barang dan jasa sama dengan jumlah uang yang diterima dari penjualan. Sehingga persamaannya oleh Irving Fisher adalah:

Jumlah uang yang dibelanjakan untuk membeli barang dan jasa = (Harga rata-rata dari transaksi) x (Jumlah transaksi)

Untuk memperoleh total pengeluaran untuk keseluruhan perekonomian kita mengalihkan jumlah uang dengan rata-rata perputarannya atau velositasnya. Maka teori kuantitas uang Irving Fisher dinyatakan dengan rumus :

$$MV = PT$$

M = Jumlah uang atau stock uang

V = Kecepatan perputaran uang yaitu berapa kali uang berpindah tangan

P = Harga dari rata-rata transaksi

T = Jumlah transaksi dalam perekonomian

Persamaan ini disebut dengan *equation of exchange* atau persamaan pertukaran. Persamaan ini di buat oleh Irving Fisher (1867-1947), menjelaskan bahwa jumlah uang yang di belanjakan pembeli sama dengan jumlah uang yang di terima oleh penjual. Teori kuantitas uang dalam bentuk yang paling murni berasumsi bahwa V dan T adalah konstan dalam jangka pendek. Sehingga perubahan dalam M akan mengakibatkan perubahan secara langsung pada P. Dengan demikian peningkatan jumlah uang beredar akan langsung mengakibatkan peningkatan harga atau inflasi.

Teori kuantitas uang menjelaskan adanya hubungan antara tingkat harga dengan jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar itu sendiri ditentukan oleh Bank Sentral, sementara jumlah uang yang diminta (*money demand*) ditentukan oleh beberapa faktor antara lain tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga semakin besar jumlah uang yang diminta (Mankiw, 2006 :343).

Teori Penawaran Uang

Menurut Asfia Murni (2009:118) penawaran uang (*Money Supply*) merupakan jumlah uang yang tersedia dalam kegiatan ekonomi suatu negara atau disebut

juga jumlah uang yang beredar. Uang beredar terdiri dari M1 dan M2.

1. Penawaran uang M1

Merupakan jumlah uang yang beredar yang sering digunakan untuk keperluan transaksi. M1 terdiri dari:Uang koin/ logam dan uang kertas yang biasa disebut uang kartal

Uang giral atau uang bank, yaitu giro yang terdapat di bank-bank umum dan dapat dikeluarkan dengan menggunakan cek. Jenis uang ini disebut uang dalam arti sempit.

2. Penawaran Uang M2

Merupakan jumlah uang beredar dalam arti luas. M2 disebut juga *Broad Money* yang terdiri dari M1(uang logam, uang kertas dan uang giral/cek) di tambah dengan *near money*. *Near Money* adalah rekening tabungan dan kekayaan lain yang ditukarkan /dicairkan dalam waktu dekat. Contohnya deposito yang ditukar menjadi uang tunai *liquid*, tanpa kehilangan nilainya.

Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian kebenarannya harus diuji. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Investasi dalam negeri berhubungan positif (+) dengan jumlah uang beredar dalam arti luas
2. Inflasi berhubungan positif (+) dengan jumlah uang beredar dalam arti luas.

METODE PENELITIAN

Lokasi yang menjadi penelitian penulis adalah Indonesia dengan mengkaji Investasi dalam negeri dan inflasi terhadap jumlah uang beredar dalam arti luas . Waktu penelitian penulis mengambil waktu sebelas tahun yaitu 2004-2015.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data seperti Investasi dalam negeri dan inflasi dan jumlah uang beredar dalam arti luas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series dari tahun 2004 sampai tahun 2015 bersumber dari laporan maupun informasi yang diterbitkan oleh instansi atau badan penelitian yang terkait dengan penulisan ini, yaitu Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia.

Dalam penelitian ini definisi dan batasan operasionalnya adalah sebagai berikut: a) Jumlah uang beredar dalam arti luas adalah jumlah uang kartal, uang giral dan uang kuasi (Bank Indonesia). Satuan yang digunakan adalah milyar rupiah. Data jumlah uang beredar dalam arti luas yang digunakan adalah data tahunan periode 2004-2015.

b) Investasi dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri (Pasaribu, 2013:236). Data Investasi Dalam Negeri yang digunakan adalah data tahunan 2004-2015. Satuan adalah milyar rupiah.

c) Inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus (Widayatsari, 2009:53). Dalam penelitian ini menggunakan data laju inflasi dalam satuan persen. Data inflasi yang digunakan adalah data tahunan 2004-2015. Analisa data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh modal, tenaga kerja, bahan baku terhadap produksi usaha keripik

nenas. Persamaan regresi yang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu$$

Keterangan:

Y= Jumlah Uang Beredar dalam arti luas (milyar rupiah)

β_0 = Nilai Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

X_1 = Investasi PMDN (Milyar Rupiah)

X_2 = Inflasi (%)

μ = *Disturbance Error* atau kesalahan pengganggu pada persamaan linier.

Untuk mengetahui apakah model Regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan refrensif, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, heteroskedastisitas dan multikolinearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengolahan data yang dilakukan dengan alat analisis SPSS versi 20 maka persamaan model dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = 1122097,473 + 19,974X_1 + 350,631X_2$$

Pengujian Hipotesis

.Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan uji t pada masing-masing variabel maka dapat disimpulkan bahwa investasi dalam negeri (9,691) dengan tingkat signifikan 0,000 dan ini berarti investasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar dalam

arti luas, sedangkan inflasi (0,012) dengan tingkat signifikan 0,991 ini berarti inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah uang beredar dalam arti luas.

Tabel 4
Hasil uji parsial (Uji t)

Model	T	Sig
(Constant)	3,518	,007
Investasi PMDN	9,691	,000
Inflasi	,012	,991

Sumber: Data Olahan, 2016

Uji simultan (uji F)

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, F_{hitung} bernilai 55,836. Secara serempak investasi dalam negeri, dan inflasi berpengaruh terhadap jumlah uang beredar dalam arti luas di Indonesia.

Kofisiensi korelasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantungnya. Semakin tinggi koefisien determinasi maka semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel tergantungnya.

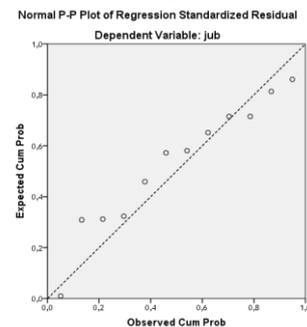
Berdasarkan hasil koefisien determinasi (R^2). Dari tabel model *summary* tersebut dapat diketahui *Adjusted R Square* adalah 0,909. Hasil ini berarti bahwa investasi Dalam Negeri dan inflasi mempengaruhi jumlah uang beredar dalam arti luas di Indonesia sebesar 90,9% pada periode 2004-2015.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Syarat suatu model regresi linier berganda dikatakan baik jika model tersebut terbebas dari asumsi

klasik yang terdiri dari normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Gambar 1
Pola Grafik Uji Normalitas



Sumber :Data Olahan, 2016

Berdasarkan gambar grafik normal P-Plot diatas titik mengikuti atau merapat ke garis diagonal maka data dalam penelitian ini normal atau data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear secara sempurna antara variabel independen dalam model regresi. Metode untuk menguji adanya multikolinieritas dilihat dari nilai tolerance value atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF variabel independen dibawah nilai 10 dan *tolerance value* diatas 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan hasil perhitungan nilai *tolerance* pada hasil analisis data diperoleh nilai VIF untuk investasi dalam negeri sebesar 1,179 (<10), dengan nilai *tolerance* 0,848 (>0,10), selanjutnya variabel inflasi sebesar 1,179 (<10), dengan nilai *tolerance* 0,848 (>0,10). Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (ghozali, 2006 : 95).

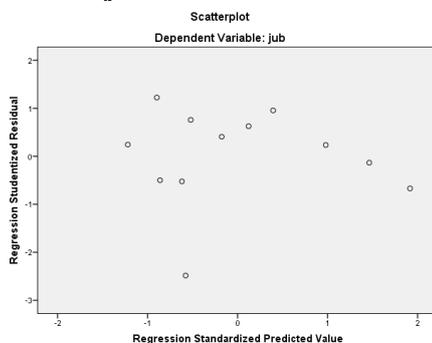
Berdasarkan nilai DW dalam regresi penelitian adalah 1,153 angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti hasil penelitian ini tidak ada autokorelasi

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas yaitu jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Gujarati, 2006 : 91).

Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olan, 2016

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel Investasi Dalam Negeri dan inflasi terhadap jumlah uang beredar dalam arti luas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Investasi dalam negeri secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dalam arti luas di Indonesia. Ini berarti jika investasi dalam negeri meningkat maka jumlah uang beredar dalam arti luas juga mengalami peningkatan.
2. Inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar dalam arti luas di Indonesia. Ini berarti jika inflasi meningkat maka jumlah uang beredar dalam arti luas akan meningkat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Otoritas moneter yaitu Bank Indonesia harus bekerja semakin baik lagi dalam mengawasi perkembangan jumlah uang beredar dalam arti luas dan dalam menjaga inflasi yang rendah dan stabil.
2. Investasi dalam negeri memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar dalam arti luas di Indonesia sehingga disarankan pada pemerintah tetap menjaga dan mengawasi perkembangan Investasi Dalam Negeri karena berdasarkan penelitian ini Investasi Dalam Negeri berpotensi mempengaruhi

- jumlah uang beredar dalam arti luas.
3. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti selanjutnya perlu melihat perbedaan perekonomian jangka pendek dan jangka panjang, dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan perekonomian sekarang dan perekonomian masa lampau.
 4. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini bisa menambah referensi yang berkaitan dengan moneter terutama yang berkaitan dengan jumlah uang beredar dengan cara menambah cakupan pembahasan seperti menambah jangka waktu, atau menyeimbangkan antara fiskal dan moneter. Dan bisa menambahkan variabel moneter lainnya seperti Pendapatan nasional, nilai tukar, uang primer dan suku bunga kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad. 2011. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Kredit, Suku Bunga SBI, Inflasi, Dan Investasi Terhadap Jumlah Uang Yang Beredar (M2) Di Indonesia*, skripsi FEIS UIN
- Badan Pusat Statistik. IHK dan Inflasi, Data Inflasi Tahun 2004-2015.
- _____. Realisasi Investasi PMDN di Indonesia, Data PMDN Tahun 2004-2014.
- Bank Indonesia. Sektor Moneter, Uang Beredar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Data M2 Tahun 2004-2015. Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia.
- Badan Kordinasi Pasar Modal. 2015. *Laporan Realisasi Investasi PMA dan PMDN Tahun 2015*.
- Darmawan, Dhani Agung. 2005. *Analisis Permintaan Uang Kuasi di Indonesia Periode 1983-2005: Pendekatan Error Correction Model (ECM)*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan.
- Firdaus, Rachmat dan Maya Ariyanti. 2011. *Pengantar Teori Moneter sertkonomia Aplikasinya pada Sistem Ekonomi Konvensional dan Syariah*. Bandung: Alfabeta.
- Gujaranti, Damodar 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- _____. Damodar 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Mankiw, N Gregori. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat.
- Noor, Henry Faizal. 2007. *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Buku 2, Edisi Pertama, cetakan ketujuh. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Pasaribu, Rowland B.F. 2013. *Jurnal Proyeksi Ekonomi Indonesia 2013: Pembangunan Diatas Pijakan Rapuh*. INDEF.
- Pohan, Aulia. 2008. *Kerangka Kebijakan Moneter & Implementasinya di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Putong, Iskandar. 2000. *Pengantar Ekonomi, Mikro dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi 2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2006. *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Edisi 3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2009. *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*. Edisi 3. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Widayatsari, Ani dan Anthony Mayes. 2012. *Ekonomi Moneter II*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Winardi. 1986. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Bandung: Tarsito